

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia memegang peranan penting bagi organisasi atau lembaga sebagai penggerak utama. Setiap individu memiliki tuntutan dalam memperkuat dan mengembangkan kemampuan serta keterampilannya. Oleh karena itu, individu memerlukan peningkatan kompetensi untuk terus berkembang dan meningkatkan sumber daya manusia (Apriliana & Nawangsari, 2021, hlm. 805). Salah satu cara utama untuk meningkatkan kompetensi adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting bagi masyarakat untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2004, hlm. 2) pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan potensi agar manusia dapat mencapai kehidupan yang optimal baik secara individu maupun anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan secara terorganisir dan terencana, berbeda dari sistem pendidikan formal dengan tujuan menyediakan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pada pasal 26 ayat 3, disebutkan bahwa pendidikan nonformal mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik salah satunya melalui program pelatihan. Pelatihan termasuk dalam kajian pendidikan masyarakat karena bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman bersama untuk terlibat dalam tindakan yang membawa perubahan (Hilmi, 2022).

Pelatihan adalah usaha yang sistematis dan terencana bertujuan meningkatkan serta mengembangkan kompetensi individu. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pelatihan diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap untuk mengembangkan diri,

kecakapan hidup, mengembangkan profesi, usaha mandiri, bekerja, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pelatihan digunakan untuk mengatasi kekurangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta.

Organisasi, lembaga atau lingkungan pekerjaan disusun untuk menghasilkan individu yang berkompoten dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terus berkembang seiring waktu, sehingga pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting. Kualitas pelatihan tidak hanya dilihat dari proses pelaksanaan, tetapi dari keberhasilannya yang dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif bagi karyawan dan lingkungan kerja. Untuk dapat melihat keberhasilan sebuah pelatihan maka harus dilakukan evaluasi, sebagaimana yang dikemukakan Kirkpatrick (2006) evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program pelatihan telah mencapai tujuannya sesuai rencana.

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Kesehatan yang mengelola pelatihan sumber daya manusia Kesehatan. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan di BBPK Ciloto yaitu Pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis dan jika dilihat menurut jalur pendidikan maka pelatihan tersebut dikatakan sebagai pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Pelatihan tersebut memiliki peranan penting sebagai bagian dari upaya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan bagi ketersediaan sumber daya manusia kesehatan yang kompeten dalam rangka pemecahan persoalan kritis yang dihadapi. Memperhatikan pentingnya tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis, sehingga evaluasi terhadap pelatihan tersebut harus dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki dan mengetahui sejauh mana efektifitas pelatihan.

Evaluasi pelatihan diperlukan untuk mengidentifikasi masalah dan merencanakan tindakan perbaikan untuk meminimalisir atau mengatasi masalah-masalah yang timbul selama pelatihan dilaksanakan (Widodo, 2021, hlm. 35). Evaluasi pelatihan yang kurang tepat dapat berdampak serius pada upaya perbaikan dan pengembangan pelatihan di masamendatang. Sehingga evaluasi memiliki peran sangat penting karena tanpa evaluasi, lembaga tidak dapat mengukur keberhasilan

peserta, melakukan perbaikan, atau menilai efektivitas program pelatihan. Oleh karena itu, tujuan evaluasi adalah untuk menyediakan informasi, data, dan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam menentukan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan suatu program pelatihan.

Ada beberapa model evaluasi yang sering digunakan dalam mengukur keberhasilan sebuah program diantaranya adalah model Kirkpatrick, model CIPP, Model Stake, CIRO, model Provus, dan masih banyak model lainnya. Namun pada penelitian ini fokus pada evaluasi model Kirkpatrick karena memiliki aspek yang relevan. Kirkpatrick merupakan seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam pengembangan SDM, dikenal dengan Kirkpatrick four levels evaluation model. Menurut kirkpatrick (1998, hlm. 20) peserta pelatihan dianggap telah belajar jika terjadi perubahan sikap serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil studi pendahuluan diperoleh peneliti bahwa pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis merupakan pelatihan baru di BBPK Ciloto yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2024. Pelatihan tersebut beranggotakan 30 orang dengan latar belakang yang berbeda. Pada pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis ini permasalahan yang dirasakan oleh peserta mengenai pengetahuan dalam surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis yang belum sepenuhnya dipahami dengan baik, sehingga dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adanya tujuan dalam pelatihan ini, maka evaluasi dalam pelatihan menjadi hal yang harus diperhatikan untuk melihat keefektifan dan menentukan keberhasilan dari sebuah pelatihan yang dilakukan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti juga menemukan adanya tahapan evaluasi kirkpatrick yang dilaksanakan ketika pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan penyelenggara bahwa model evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan adalah dengan model evaluasi Kirkpatrick.

Menurut Kirkpatrick (1998) evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan mencakup empat level. Level 1 (reaksi) berfokus untuk mengetahui sejauh mana kepuasan peserta pelatihan terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan yang diberikan. Pada level 2 (pembelajaran) untuk mengetahui seberapa besar

peningkatan pengetahuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan, dan mengetahui bagaimana tingkat pencapaian keterampilan peserta terhadap materi pelatihan yang telah dipelajari selama mengikuti kegiatan pelatihan. Pada level 3 (perilaku) dan level 4 (hasil) biasa disebut dengan evaluasi pasca pelatihan (EPP), dimana pada pelatihan ini dilakukannya minimal 6 bulan setelah berakhirnya pelatihan yang dilakukan oleh peserta. Hal tersebut dengan tujuan untuk dapat memberikan waktu kepada peserta pelatihan melakukan perubahan pasca mengikuti pelatihan.

Pada penelitian mengenai penerapan evaluasi kirkpatrick ini dibatasi hanya pada level 1 dan 2, karena pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto baru diselenggarakan pada tahun 2024, sehingga saat ini keempat level model evaluasi kirkpatrick baru level 1 dan 2 yang terlaksana, dan kedua level lainnya sedang dalam tahap persiapan. Namun, menggunakan evaluasi level 1 dan 2 sudah tepat untuk dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Kirkpatrick yang menjelaskan bahwa menggunakan level 1 dan 2 sudah mencakup evaluasi pelatihan secara menyeluruh dan apabila melakukan evaluasi hanya pada level 3 dan 4 maka proses evaluasi dapat menghasilkan pada kesimpulan yang tidak tepat. Didukung juga oleh Yunny Susanty (2022, hlm 175) yang mengemukakan dalam menggunakan model evaluasi Kirkpatrick ke empat level tidak harus dilakukan tetapi dapat dilakukan sesuai kebutuhan secara terpisah.

Pada penelitian ini memiliki acuan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aulia (2020) menunjukkan bahwa reaksi kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang memuaskan. Demikian juga hasil evaluasi level 2 model Kirkpatrick pada mata pelatihan aneka cukup memuaskan. Lalu berikutnya hasil penelitian dari Nurhayati (2018) yaitu bahwa hasil evaluasi menunjukkan reaksi peserta terhadap penyelenggara dan narasumber sangat positif. Kompetensi sikap, pengetahuan, dan kemampuan peserta memiliki peran penting dalam penilaian mereka pada pembelajaran. Alumni diklat menunjukkan perubahan perilaku peserta. Pada level hasil dampaknya terdapat peningkatan kinerja alumni diklat.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, adanya perbedaan pada objek, metode, maupun lokasi penelitian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji

penerapan evaluasi kirkpatrick level I dan II pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto dan peneliti dapat mendekati kepada permasalahan yang lebih objektif. Melihat pentingnya dalam penyelenggaraan pelatihan dan adanya aspek-aspek yang diperlukan dalam model evaluasi. Sehingga, evaluasi program pelatihan dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan dan mengukur kualitas pelatihan. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan Evaluasi Kirkpatrick Level I dan II Pada Program Pelatihan Surveilans Reservoir Penyakit Pes dan Leptospirosis di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti melakukan identifikasi masalah yang terdapat di lapangan. Hasil identifikasi yang diperoleh tersebut diantaranya adalah:

1. Pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis merupakan pelatihan baru yang diselenggarakan pada tahun 2024 di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto sebanyak 30 peserta pelatihan dengan latar belakang yang berbeda.
2. Pengetahuan peserta pelatihan mengenai surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis yang sepenuhnya belum dipahami dengan baik.
3. Rekapitulasi hasil belajar peserta pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis menunjukkan nilai akhir yang cukup memuaskan.
4. Penyelenggara pada pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis dinilai mampu dalam memenuhi kebutuhan dan harapan peserta dengan kategori sangat baik
5. Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis ini adalah model kirkpatrick yang berfokus untuk mengidentifikasi kelebihan dan memperbaiki kelemahan program pelatihan yang diselenggarakan dan dibatasi pada level I dan II. Hal ini didasarkan pada analisis kebutuhan yang telah dilakukan saat studi pendahuluan.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan evaluasi Kirkpatrick level reaksi pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto?
2. Bagaimana penerapan evaluasi Kirkpatrick level pembelajaran pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto?
3. Bagaimana analisis SWOT penerapan evaluasi Kirkpatrick pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi Kirkpatrick level reaksi pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi Kirkpatrick level pembelajaran pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto.
3. Untuk menganalisis SWOT penerapan evaluasi kirkpatrick pada program pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis di BBPK Ciloto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah temuan dan wawasan baru mengenai bagaimana evaluasi Kirkpatrick di BBPK Ciloto pada pelatihan surveilans reservoir penyakit pes dan leptospirosis
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang akan dilakukan pada masa mendatang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi BBPK Ciloto. Sebagai bahan analisis, kajian, dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pelatihan yang dilaksanakan.

- b. Bagi Penulis. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelatihan dan sebagai pengalaman praktis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah.
- c. Bagi Pembaca dan peneliti Selanjutnya. Sebagai bahan kajian ilmu dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang pendidikan nonformal terkait evaluasi program pelatihan khususnya model evaluasi Kirkpatrick.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini merujuk pada Peraturan rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021. Adapun sistematika tersebut terdiri dari:

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas tinjauan teoritis sebagai dasar dan acuan dalam menganalisis temuan serta mendiskusikan permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini mencakup temuan penelitian sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, serta pembahasan mengenai temuan yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran/rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.